

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini, kawasan industri semakin berkembang dari tahun ke tahun. Di negara Indonesia, kawasan industri dikembangkan sejak awal tahun 1970-an sebagai suatu usaha untuk memenuhi kegiatan penanaman modal baik dari dalam maupun dari luar negeri. Pada awalnya Pemerintah mengembangkan kawasan industri melalui Badan Usaha Milik Negara (BUMN) (Kwanda, 2000). Menurut laporan daftar kawasan industri (www.kemenperin.go.id, 2016) terdapat 94 kawasan industrial di Indonesia dengan Kota Batam yang memiliki 24 kawasan industrial. Oleh karena itu, Batam dapat dikatakan sebagai salah satu kota industri terbesar di Indonesia.

Menurut sebuah artikel dengan judul “Batam Berpotensi Jadi Pusat Klaster Industri Elektronik Bernilai Tambah Tinggi” yang terdapat di situs Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (www.kemenperin.go.id, 2016) menyatakan bahwa Kementerian Perindustrian mendorong Batam untuk menjadi pusat pengembangan klaster industri elektronik yang bernilai tambah tinggi sebab Kota Batam memiliki kawasan industri dengan 70% terdiri dari produsen elektronik beserta penghasil beragam komponen pendukungnya. Oleh karena itu, Kota Batam akan menjadi pusat pengembangan industri elektronik terbesar di Indonesia. Industri merupakan suatu bentuk kegiatan masyarakat sebagai bagian dari sistem perekonomian atau sistem mata pencaharian dan merupakan suatu usaha dari manusia dalam menggabungkan atau mengolah bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia (Hendro dalam Sutanta, 2010).

Situs Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (www.kemenperin.go.id, 2016) terdapat artikel dengan judul “*Menperin: SDM Industri Aset Kemandirian Ekonomi*” yang menyatakan “Sumber daya manusia merupakan aset penting untuk turut mendorong pembangunan ekonomi nasional yang termasuk di dalamnya kawasan industri”, pemerintah sedang meluncurkan program pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan profesional untuk mendukung kemandirian ekonomi nasional. Oleh karena itu, dengan semakin berkembangnya kawasan industrial di Kota Batam, maka semakin penting dan diperlukan juga bagi individu untuk menerima pendidikan setinggi mungkin agar sumber daya manusia dalam hal pengetahuan yang dimiliki individu semakin kompeten dan bermutu dalam menunjang perkembangan ekonomi Indonesia.

Menurut data yang diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik Indonesia (www.bps.go.id, 2017) mengenai “*Jumlah Perguruan Tinggi, Mahasiswa, dan Tenaga Edukatif (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Provinsi 2013/2014-2014/2015*”, pada tahun ajaran 2013/2014 terdapat 5.839.587 mahasiswa di Indonesia dan pada tahun ajaran 2014/2015, mahasiswa di Indonesia mengalami peningkatan menjadi sebanyak 5.896.419. Adanya peningkatan mahasiswa dalam dunia pendidikan di Indonesia membuktikan bahwa pendidikan yang lebih tinggi merupakan hal yang penting pada masa sekarang. Oleh karena itu, demi mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi individu yang tinggal di Kota Batam harus mengikuti kegiatan perkuliahan di Universitas.

Data dari situs Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (<http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/>, 2017) menunjukkan bahwa di Kota Batam terdapat lima universitas. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs Ban PT (https://banpt.or.id/direktori/prodi/pencarian_prodi, 2016) Universitas “X” merupakan satu-satunya universitas di Kota Batam yang memiliki program studi dengan akreditasi A terbanyak yaitu terdapat lima program studi yang berupa Teknik Sipil, Manajemen, Akuntansi, Sistem

Informasi, dan Ilmu Hukum yang terakreditasi A. Oleh karena itu, Universitas “X” merupakan universitas dengan peringkat terbaik di Kota Batam.

Program pendidikan telah dikembangkan oleh pemerintah dengan tujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang profesional dan kompeten, maka untuk mengetahui kompetensi mahasiswa di Kota Batam setelah mengikuti kegiatan perkuliahan dibutuhkan prestasi belajar. Menurut Winkle (2005), prestasi belajar merupakan bukti hasil belajar secara akademik yang dapat dicapai peserta didik. Evaluasi yang mengandung penilaian terhadap hasil belajar maupun proses belajar digunakan untuk mengetahui prestasi belajar yang telah dicapai oleh mahasiswa dalam mengikuti proses belajar. Evaluasi yang digunakan dapat berupa tes yang berfungsi untuk membedakan antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain dalam taraf prestasi. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah mahasiswa telah memiliki kompetensi setelah mengikuti proses belajar, perlu untuk dilakukan tes sehingga dari hasil tes tersebut dapat diketahui prestasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan pedoman akademik Universitas “X” di Kota Batam ([http://www."X".ac.id/](http://www.), 2017) Universitas tersebut melakukan evaluasi hasil proses pembelajaran untuk mengukur kemampuan belajar mahasiswa, yang diselenggarakan dalam bentuk kuis, UTS, UAS, serta Ujian Skripsi. Kuis adalah evaluasi dalam bentuk ujian kecil yang dilaksanakan oleh dosen secara mandiri, selama masa perkuliahan minimal dua kali dalam satu semester. UTS (Ujian Tengah Semester) adalah ujian tertulis atau lisan terjadwal yang dilaksanakan secara paralel pada pertengahan semester. UAS (Ujian Akhir Semester) adalah ujian tertulis atau lisan terjadwal yang dilaksanakan secara paralel pada akhir semester. Ujian skripsi adalah ujian yang diselenggarakan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan hasil penelitiannya (skripsi) dan menilai tingkat pemahaman dan penguasaan mahasiswa mengenai bidang ilmu yang telah diperoleh selama kuliah. Ujian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi.

Nilai yang diperoleh dari hasil kuis, UTS, UAS, tugas yang dapat berupa tugas mandiri atau kelompok, presentasi, seminar dan partisipasi dalam kelas pada setiap mata kuliah yang diambil mahasiswa dalam semester tersebut akan dihitung dan diolah sehingga menghasilkan IPS (Indeks Prestasi Semester) yaitu hasil penilaian yang menggambarkan keberhasilan studi dan dinyatakan dalam bilangan dengan dua angka di belakang koma yang bertujuan untuk menentukan besarnya beban studi (jumlah SKS) yang dapat diambil mahasiswa pada semester berikutnya. Menurut Standar Penilaian Pembelajaran Universitas "X" ([http://www."X".ac.id](http://www.), 2017), syarat bagi mahasiswa untuk dikatakan lulus dari suatu mata kuliah serta lulus ujian skripsi pada program sarjana adalah meraih nilai minimal C. Hasil IPS yang telah keluar kemudian akan diolah dan menghasilkan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yaitu hasil penilaian yang menggambarkan rata-rata keberhasilan studi dalam semester-semester yang telah dilaksanakan dan dinyatakan dalam bilangan dengan dua angka di belakang koma yang bertujuan untuk menentukan prestasi dari mahasiswa. Oleh karena itu, IPK yang diraih oleh mahasiswa dapat mencerminkan prestasi belajar mahasiswa.

Menurut pedoman akademik Universitas "X" di Kota Batam ([http://www."X".ac.id/](http://www.), 2017), terdapat predikat kelulusan yang ditentukan universitas yang berupa mahasiswa yang lulus dengan IPK 2,00 sampai dengan 2,49 dikategorikan sebagai cukup baik, IPK dari 2,50 sampai dengan 2,99 dikategorikan sebagai baik, IPK dari 3,00 sampai dengan 3,24 dikategorikan sebagai memuaskan, IPK dari 3,25 sampai dengan 3,74 dikategorikan sebagai sangat memuaskan, dan untuk IPK di atas 3,74 dikategorikan sebagai dengan pujian atau *Cum laude*. Berdasarkan hasil survei melakukan wawancara pada sepuluh mahasiswa yang mengikuti kelas malam di Universitas "X" pada tanggal 09 Februari 2019 didapatkan data bahwa terdapat 5 mahasiswa yang memiliki IPK dikategori memuaskan, 3 mahasiswa memiliki IPK dikategori sangat memuaskan, dan 2 mahasiswa memiliki IPK dikategori baik.

Universitas “X” memiliki dua program perkuliahan yaitu program perkuliahan di kelas pagi dan program perkuliahan di kelas malam (<http://www.”X”.ac.id/>). Menurut data yang diperoleh dari balasan *e-mail* resmi Universitas “X” (humas@”X”.ac.id, 5 November 2018) menyatakan sebanyak 2.850 (95%) dari kurang lebih 3.000 mahasiswa yang ada di Universitas tersebut lebih memilih untuk mengikuti program perkuliahan di kelas malam karena pada pagi hari mahasiswa harus bekerja, dibandingkan untuk mengikuti program perkuliahan di kelas pagi, maka lebih banyak proses belajar dan mengajar yang berlangsung di kampus pada sore hingga malam hari.

Berdasarkan hasil survei dengan melakukan wawancara pada sepuluh mahasiswa yang mengikuti kelas malam di Universitas “X” pada tanggal 09 Februari 2019, mahasiswa lebih memilih untuk mengikuti program perkuliahan di kelas malam karena pada pagi harinya mahasiswa bekerja terlebih dahulu. Mahasiswa biasanya bekerja di kawasan industrial seperti pada pabrik, perusahaan, bank atau hotel. Pada umumnya, mahasiswa bekerja dari sekitar jam 8.00 sampai dengan 17.00 WIB. Setelah selesai bekerja, maka mahasiswa akan mengikuti perkuliahan yang ada di kelas malam dan biasanya kelas malam dimulai dari jam 18.00 WIB dan pada umumnya perkuliahan berakhir pada pukul 22.00 WIB tergantung dari besarnya SKS mata kuliah tersebut.

Daulay (2009) mengemukakan bahwa mahasiswa yang bekerja sambil kuliah dapat dilatarbelakangi oleh masalah ekonomi, mengisi waktu luang, hidup mandiri dan mencari pengalaman (Mardelina, 2017). Berdasarkan hasil survei, pengalaman kerja penting bagi mahasiswa yang ada di Batam agar dapat mempermudah mahasiswa dalam mencari pekerjaan setelah lulus. Terdapat juga alasan lain mahasiswa memilih untuk bekerja sambil kuliah, yaitu keadaan ekonomi dalam keluarga. Mahasiswa dengan keadaan ekonomi yang lemah tetapi masih ingin berkuliah akan memilih perguruan tinggi yang ada di Batam karena mahasiswa dapat bekerja sambil kuliah, tanpa jadwal atau jam kuliahnya terganggu serta dapat membantu

mahasiswa dalam meringankan beban ekonomi keluarga karena mahasiswa dapat membiayai perkuliahan melalui usaha sendiri.

Menurut Rice (2008), tugas mahasiswa adalah menuntut ilmu setinggi-tingginya di perguruan tinggi. Peneliti melakukan survei dengan mewawancarai sepuluh mahasiswa di Universitas "X" mengenai tugas yang harus dijalankan sebagai mahasiswa dalam menjalankan kegiatan perkuliahan dapat berupa menghadiri kegiatan perkuliahan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan untuk setiap mata kuliah yang dikontrak mahasiswa, mendengarkan materi yang disampaikan oleh dosen di dalam kelas serta mencatatnya, mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen dan mengumpulkannya tepat waktu.

Menurut Gleason (dalam Metriyana, 2014) mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, setelah lulus dari universitas cenderung mendapatkan gaji yang lebih tinggi, memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih besar setelah lulus karena memiliki keunggulan dalam hal pengalaman bekerja, namun ini dapat menjadi penyebab mahasiswa kekurangan waktu untuk belajar. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara pada sepuluh mahasiswa yang mengikuti kelas malam di Universitas "X", bekerja sambil kuliah selain dapat menjadi keuntungan mahasiswa yaitu memiliki pengalaman kerja serta memiliki pemasukan sendiri yang diperoleh dari gaji, tetapi di sisi lain mahasiswa juga mengalami tantangan serta kesulitan yaitu mahasiswa merasa kewalahan atau lelah dalam mengikuti kegiatan perkuliahan setelah bekerja sehingga mahasiswa terkadang menjadi ngantuk. Keadaan ngantuk menyebabkan mahasiswa menjadi tidak konsentrasi dalam mengikuti kegiatan perkuliahan sehingga mahasiswa tidak mengerti materi yang dijelaskan dosen pada kegiatan perkuliahan tersebut. Selain itu, mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan dosen karena pada pagi hari mahasiswa harus bekerja dan pada sore hari mahasiswa harus mengikuti kegiatan perkuliahan sehingga waktu bagi mahasiswa untuk mengerjakan tugas menjadi terbatas yang mengakibatkan pengerjaan tugas

mahasiswa tidak dikerjakan semaksimal mungkin, jika mahasiswa mengerjakan tugas setelah pulang dari perkuliahan maka jam tidur mahasiswa terkuras serta besok paginya mahasiswa tetap harus masuk ke kantor atau perusahaan sesuai dengan waktu yang ditentukan yaitu jam 8.00 pagi menyebabkan mahasiswa menjadi ngantuk dan tidak bersemangat untuk bekerja pada pagi hari, dan jika *deadline* tugas yang diberikan lebih dari seminggu maka mahasiswa dapat mengerjakan tugas pada hari sabtu dan minggu. Kepadatan waktu mahasiswa menjadi penyebab mahasiswa menghadapi kesulitan saat terdapat kuis, UTS (Ujian Tengah Semester), serta UAS (Ujian Akhir Semester) karena mahasiswa pada pagi hari sibuk dengan bekerja dan pada sore hingga malam hari, mahasiswa harus mengikuti kegiatan perkuliahan, maka biasanya mahasiswa juga belajar pada malam hari setelah perkuliahan atau pagi hari sebelum bekerja, mahasiswa juga belajar pada saat bekerja jika sedang beristirahat atau tidak terdapat pekerjaan serta dapat juga belajar sebelum mengikuti kegiatan perkuliahan, sehingga ini juga menjadi tantangan bagi mahasiswa yang bekerja sebagai karyawan. Kepadatan waktu menyebabkan mahasiswa tidak dapat belajar semaksimal mungkin pada saat menghadapi kuis, UTS, maupun UAS sehingga nilai yang dicapai tidak optimal.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara pada sepuluh mahasiswa yang mengikuti kelas malam di Universitas "X", mahasiswa yang bekerja sebagai karyawan memiliki tugas yang harus dilakukan pada saat berada di tempat berupa datang ke tempat kerja tepat waktu atau tidak terlambat, mengerjakan tugas yang diberikan atau yang merupakan tanggungjawabnya sesuai *job description* yang terdapat di dalam kantor atau perusahaan tersebut, mengikuti kegiatan rapat yang berkaitan dengan pekerjaannya, menaati peraturan yang berlaku dikantor, seperti pulang kerja sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan.

Selain harus menghadapi tantangan dalam mengikuti kegiatan perkuliahan, mahasiswa yang bekerja sebagai karyawan juga menghadapi tantangan atau kesulitan dalam bekerja

berupa tugas atau pekerjaan yang banyak yang harus dikerjakan dalam kantor dan jika pekerjaan belum selesai dikerjakan maka mahasiswa harus membawa pulang pekerjaan tersebut, tekanan (*pressure*) yang diberikan oleh atasan di kantor atau perusahaan yaitu jika pekerjaan tidak selesai dalam waktu *deadline* yang ditentukan atau pekerjaan yang dikerjakan kurang sesuai dengan harapan atasan, maka mahasiswa yang bekerja sebagai karyawan akan mendapatkan teguran, serta setelah bekerja dari pagi sampe sore, mahasiswa yang bekerja sebagai karyawan merasa lelah. Walaupun begitu, mahasiswa tetap harus hadir dalam kelas untuk mengikuti kegiatan perkuliahan.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa angkatan 2016 yang bekerja sebagai karyawan yang berarti sedang menempuh semester 6 dalam menjalankan kegiatan perkuliahan, dengan pertimbangan bahwa mahasiswa angkatan 2016 merupakan mahasiswa tahun terakhir yang telah menghadapi tantangan dan mengerjakan tugas sebagai mahasiswa dan karyawan dalam jangka waktu yang paling lama jika dibandingkan dengan mahasiswa angkatan 2018, dan 2017, walaupun begitu mahasiswa angkatan 2016 juga masih memiliki mata kuliah yang harus dikontrak sekitar 22 SKS ([http://www."X".ac.id](http://www.), 2017). Berdasarkan hasil survei, mahasiswa angkatan 2016 yang bekerja sebagai karyawan mengikuti perkuliahan di Universitas "X" karena ingin memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan layak. Dengan kata lain, mahasiswa memiliki tujuan untuk mendapatkan gelar Strata-1 (S-1) secepat mungkin dengan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang memuaskan. Oleh karena itu, mahasiswa angkatan 2016 yang telah menjalankan kegiatan perkuliahan dan bekerja selama sekitar 3 tahun, menikmati kegiatan perkuliahan yang dijalankannya sesuai dengan jurusan yang diminatinya dan mahasiswa berusaha sekeras mungkin untuk tetap bekerja sambil mengikuti kegiatan perkuliahan, walaupun mahasiswa merasa lelah atau capek, mahasiswa tidak pernah berhenti untuk kuliah karena adanya keinginan yang kuat pada diri mahasiswa angkatan 2016 agar dapat lulus secepat mungkin dan mencapai gelar S-1 dengan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang memuaskan.

Mahasiswa angkatan 2016 telah mengambil mata kuliah yang harus ditempuh untuk setiap semester, menghadiri kelas pada malam hari agar tidak ceking dalam mata kuliah tersebut selama 3 tahun dan, mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen pada setiap mata kuliah serta mengikuti UTS dan UAS agar dapat lulus pada semua mata kuliah sehingga dapat mencapai tujuannya.

Grit merupakan kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth, 2016). *Grit* dilihat melalui dua aspek penting, yaitu ketekunan usaha (*perseverance*) yang berupa kemampuan individu untuk berusaha keras, mengatasi kegagalan dan menyelesaikan suatu hal yang telah dimulai, dan konsistensi minat (*passion*) adalah konsistensi individu untuk tetap bertahan dalam mencapai suatu tujuan jangka panjang (Duckworth, 2016). *Grit* dapat memprediksi tingkat pencapaian pendidikan pada individu, perubahan dalam pekerjaan atau karier individu, dan prestasi akademik dalam hal IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang dapat dicapai individu (Duckworth & Quinn, 2009). Individu yang *gritty* (skor *grit* tinggi) cenderung menunjukkan pencapaian tingkat pendidikan yang lebih tinggi, cenderung tidak mengalami perubahan karier atau pekerjaan, serta mendapatkan IPK yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki skor *grit* yang rendah (Duckworth, Peterson, Matthews, Kelly, 2007). Terdapat beberapa penelitian dilakukan oleh Duckworth, *et al* (2007) pada beberapa sampel yang berbeda. Penelitian dilakukan pada 139 mahasiswa jurusan psikologi di Universitas Pennsylvania. Mahasiswa dengan skor *grit* yang tinggi memiliki pencapaian IPK yang tinggi juga. Mahasiswa dengan IQ yang rendah melakukan kompensasi dengan bekerja lebih keras dan memiliki tekad yang kuat sehingga IPK yang didapatkan cenderung tinggi. Penelitian lain dilakukan pada 273 finalis *Scripps National Spelling Bee* (Lomba Mengeja Nasional) pada tahun 2005. Penelitian ini membuktikan bahwa siswa dengan skor *grit* yang tinggi cenderung bekerja lebih keras dan menghabiskan waktu lebih lama untuk belajar sehingga siswa mempunyai performa yang lebih

baik dibandingkan siswa dengan skor *grit* rendah. Penelitian ini telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara *grit* dan IPK.

Terdapat penelitian lain yang dilakukan di luar negeri dengan judul “*Measurement of Grit and Correlation to Student Pharmacist Academic Performance*” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *grit* dengan performa akademik dalam hal IPK (Pate, A.N., *et al*, 2017), akan tetapi terdapat penelitian lain dengan judul “*Relationship Between Grit with Academic Performance and Attainment of Postgraduate Training in Pharmacy Students*” yang menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara *grit* dengan performa akademik dalam hal IPK (Palisoc, A.J.L., *et al*, 2017). Penelitian dalam negeri dengan judul “*Grit dan Kesuksesan Akademik Pada Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan Fakultas Psikologi UGM*” menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *grit* dan kesuksesan akademik yang dilihat dari IPK (Tsabitah, 2017). Penelitian lain dalam negeri dengan judul “*Grit dan Kesuksesan Akademik*” menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *grit* dan kesuksesan akademik yang dilihat dari IPK (Sutanto, 2018). Berdasarkan paparan fenomena serta adanya penelitian mengenai hubungan *grit* dan IPK yang menunjukkan hasil berbeda, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *grit* dan prestasi belajar (IPK) pada mahasiswa angkatan 2016 Universitas “X” yang bekerja sebagai karyawan di Kota Batam.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini ingin diketahui apakah terdapat hubungan antara *grit* dan prestasi belajar pada mahasiswa angkatan 2016 Universitas “X” yang bekerja sebagai karyawan di Kota Batam.

1.3 Maksud Penelitian dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh data dan gambaran mengenai *grit* dan prestasi belajar pada mahasiswa angkatan 2016 Universitas “X” yang bekerja sebagai karyawan di Kota Batam.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan antara *grit* dan prestasi belajar pada mahasiswa angkatan 2016 Universitas “X” yang bekerja sebagai karyawan di Kota Batam.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1.4.1.1 Memberikan informasi mengenai hubungan *grit* dan prestasi belajar (IPK) kepada ilmu psikologi.

1.4.1.2 Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan *grit* dan prestasi belajar (IPK).

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Memberikan informasi kepada Universitas “X” Kota Batam mengenai hubungan *grit* dan prestasi belajar (IPK) bahwa semakin tinggi derajat *grit* yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar (IPK) yang dapat dicapai mahasiswa.

1.4.2.2 Memberikan informasi kepada mahasiswa yang ada di Universitas “X” Kota Batam mengenai hubungan *grit* dan prestasi belajar (IPK). Agar mahasiswa dapat mencapai prestasi belajar yang lebih memuaskan dengan meningkatkan *grit* yang dimiliki.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa angkatan 2016 Universitas “X” yang bekerja sebagai karyawan di Kota Batam mengontrak semua mata kuliah yang harus diambil dalam satu semester, menghadiri kelas pada malam hari agar tidak cegal dalam mata kuliah tersebut, mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen pada setiap mata kuliah serta mengikuti UTS dan UAS agar dapat lulus pada semua mata kuliah dengan nilai yang memuaskan sehingga dapat tercapai tujuannya yang berupa dapat lulus secepat mungkin dan mencapai gelar S-1 dengan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang memuaskan. Mahasiswa angkatan 2016 yang bekerja sebagai karyawan menghadapi tantangan dalam jangka waktu yang lama dalam berperan sebagai mahasiswa serta karyawan, maka mahasiswa memerlukan ketekunan usaha (*perseverance*) dan konsistensi minat (*passion*) untuk membantunya dalam mencapai tujuan jangka panjang tersebut.

Menurut Duckworth (2016), *Grit* merupakan kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Setiap individu memiliki *grit*, akan tetapi *grit* yang dimiliki setiap individu memiliki derajat yang berbeda. *Grit* melekat pada setiap diri mahasiswa angkatan 2016 yang bekerja sebagai karyawan untuk mengerahkan usaha sekeras mungkin agar tujuan mendapatkan gelar Strata-1 (S-1) secepat mungkin dengan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang memuaskan dapat tercapai.

Menurut Duckworth (2016) dalam *grit* terdapat dua aspek, yaitu ketekunan usaha (*perseverance*) dan konsistensi minat (*passion*). Ketekunan usaha (*perseverance*) diartikan sebagai kemampuan individu untuk berusaha keras, mengatasi kegagalan dan menyelesaikan suatu hal yang telah dimulai. Mahasiswa angkatan 2016 yang bekerja sebagai karyawan diharapkan memiliki ketekunan usaha (*perseverance*) yang berupa seberapa keras individu berusaha untuk mencapai tujuan serta berapa lama individu dapat mempertahankan usahanya. Mahasiswa angkatan 2016 Universitas “X” yang bekerja sebagai karyawan di Kota Batam yang memiliki ketekunan usaha (*perseverance*) akan terlihat dari mahasiswa yang tidak mudah

menyerah dan terus berusaha saat mengerjakan tugas dengan semaksimal mungkin walaupun mahasiswa sudah merasa lelah, mahasiswa akan belajar sampai menghafal dan mengerti materi dengan usaha yang keras pada saat menghadapi UTS dan UAS agar dapat mencapai tujuan jangka panjangnya. Mahasiswa angkatan 2016 Universitas “X” yang bekerja sebagai karyawan di Kota Batam yang tidak memiliki ketekunan usaha (*perseverance*) akan terlihat dari perilaku mahasiswa yang mudah menyerah serta tidak mengerjakan tugas karena sudah merasa lelah, serta mahasiswa yang bekerja tidak akan belajar saat menghadapi UTS dan UAS.

Konsistensi minat (*passion*) adalah konsistensi individu untuk tetap bertahan dalam mencapai suatu tujuan jangka panjang mahasiswa yang bekerja sebagai karyawan yaitu mendapatkan gelar Strata-1 (S-1) secepat mungkin dengan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang memuaskan. Mahasiswa angkatan 2016 Universitas “X” yang bekerja sebagai karyawan di Kota Batam yang memiliki konsistensi minat (*passion*) akan memperlihatkan perilaku bahwa mahasiswa menjalankan kegiatan perkuliahan secara semangat dan antusias dengan tetap mendengarkan dan mencatat materi yang dijelaskan dosen walaupun sudah merasa lelah serta akan mengikuti semua proses belajar di perkuliahan sampai dengan akhir dan tidak menyerah di tengah semester. Mahasiswa angkatan 2016 yang bekerja sebagai karyawan yang tidak memiliki konsistensi minat (*passion*) akan terlihat dari mahasiswa tidak mendengarkan dan mencatat saat dosen menjelaskan materi serta tidur saat mengikuti perkuliahan dan mahasiswa akan sering bolos dalam mengikuti kegiatan perkuliahan.

Duckworth (2016) menyatakan bahwa individu yang memiliki *grit* yang tinggi (*gritty*) memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, memperoleh performa akademik yang lebih tinggi serta daya ingat yang lebih baik dan membuat perubahan karier yang lebih sedikit. Individu dengan *grit* yang tinggi akan dapat bertahan dengan tujuan yang telah diputuskan dan dapat mencapai tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan dengan semangat serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Apabila mahasiswa angkatan 2016 yang

bekerja sebagai karyawan dengan derajat *grit* yang tinggi, maka mahasiswa akan bersemangat dalam mendengarkan serta mencatat materi saat menjalankan kegiatan perkuliahan walaupun sudah lelah bekerja di pagi hari yang termasuk juga mengerjakan tugas semaksimal mungkin serta belajar dengan giat pada saat terdapat kuis, UTS, maupun UAS sehingga nilai yang didapatkan mahasiswa cenderung optimal, mahasiswa akan terus berusaha dalam menjalankan kegiatan perkuliahan dan bekerja agar dapat mendapatkan gelar Strata-1 (S-1) secepat mungkin dengan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang memuaskan dan mahasiswa hanya akan bertahan dengan tujuan tersebut sehingga dapat berhubungan dengan prestasi belajar yang terlihat dari pencapaian IPK yang tinggi.

Individu yang memiliki derajat *grit* yang rendah akan mudah menyerah pada saat menghadapi tantangan dan tidak dapat bertahan dalam mencapai tujuan saat menghadapi masalah. Apabila mahasiswa angkatan 2016 yang bekerja sebagai karyawan dengan derajat *grit* yang rendah, maka mahasiswa akan tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan perkuliahan sehingga akan sering tidur serta tidak masuk ke kelas (bolos) dan termasuk tidak mengerjakan tugas serta belajar saat menghadapi kuis, UTS, maupun UAS sehingga nilai yang didapatkan mahasiswa cenderung tidak optimal, mahasiswa akan sulit bertahan dalam menjalankan kegiatan bekerja sambil berkuliah sehingga mahasiswa akan sulit untuk bertahan dalam mendapatkan gelar Strata-1 (S-1) secepat mungkin dengan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang memuaskan sehingga berhubungan dengan prestasi belajar yang terlihat dari pencapaian IPK yang rendah.

Menurut Winkle (2005), prestasi belajar merupakan bukti hasil belajar secara akademik yang dapat dicapai peserta didik. Evaluasi yang mengandung penilaian terhadap hasil maupun proses belajar digunakan untuk mengetahui prestasi belajar yang telah dicapai oleh mahasiswa dalam mengikuti proses belajar. Mahasiswa angkatan 2016 yang bekerja sebagai karyawan akan diberikan tes dalam bentuk kuis, UTS, maupun UAS untuk mengevaluasi kemampuan

mahasiswa setelah mengikuti proses belajar yang kemudian dari nilai tes tersebut diperoleh IPK (Indeks Prestasi Kumulatif). Oleh karena itu, prestasi belajar mahasiswa dapat terlihat dari IPK yang dicapainya.

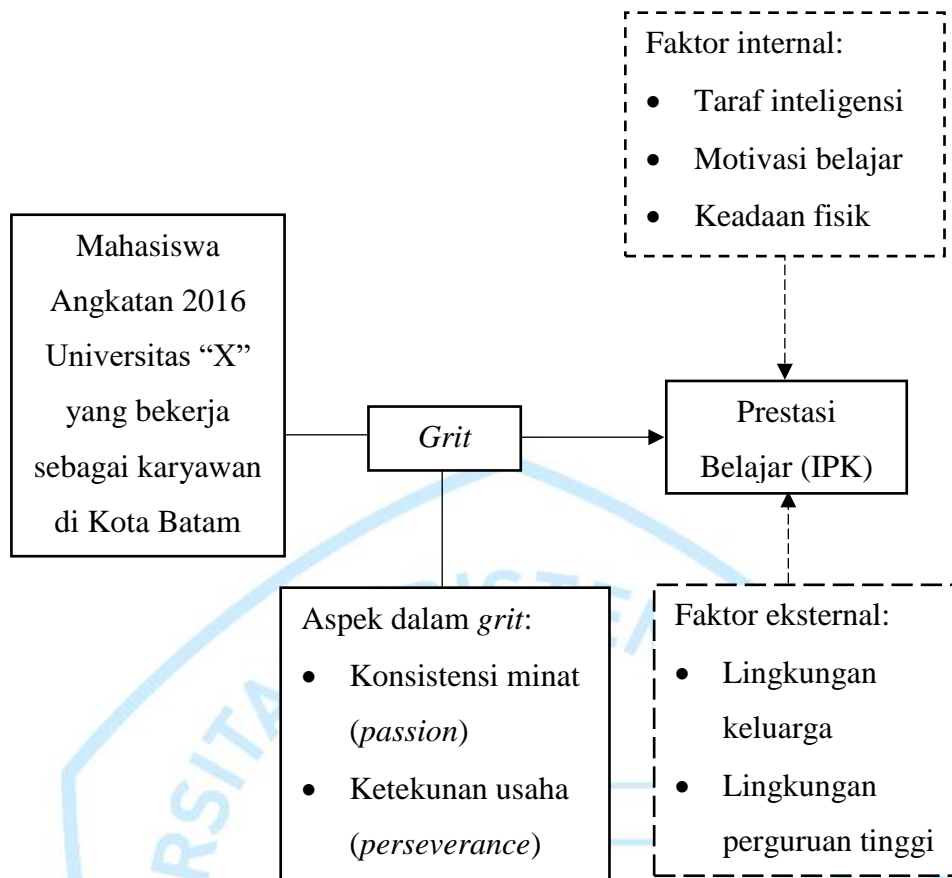
Selain *grit* yang memiliki hubungan dengan prestasi belajar mahasiswa, Winkel (2005) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa, yaitu faktor dalam diri (internal) serta faktor yang berada di luar diri individu (eksternal). Faktor dalam diri (internal) terdiri dari taraf inteligensi, motivasi belajar, dan keadaan fisik. Taraf inteligensi adalah kemampuan mahasiswa untuk mencapai prestasi yang melibatkan peran berpikir. Mahasiswa dengan taraf inteligensi yang tinggi cenderung mempunyai peluang untuk memperoleh nilai yang tinggi, sedangkan mahasiswa dengan taraf inteligensi yang rendah cenderung memiliki peluang untuk memperoleh nilai yang rendah.

Motivasi belajar adalah daya penggerak dalam diri mahasiswa yang mendorong munculnya kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar sehingga tujuan mahasiswa dapat tercapai. Mahasiswa dengan motivasi belajar yang kuat cenderung memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar sehingga peluang mahasiswa lebih besar dalam mendapatkan nilai tinggi, sedangkan mahasiswa dengan motivasi belajar yang lemah cenderung mempunyai energi yang kurang dalam melaksanakan kegiatan belajar sehingga peluang untuk mendapatkan nilai tinggi menjadi rendah.

Keadaan fisik yang mengarah pada tahap pertumbuhan, keadaan jasmani, kondisi fungsi alat indera, dan sebagainya. Mahasiswa yang memiliki keadaan fisik yang sehat serta fungsi alat indera yang optimal cenderung menunjang dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga nilai yang dicapai mahasiswa dapat lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang mengalami penyakit serta ketidakberfungsian alat indera cenderung terhambat dalam mengikuti kegiatan belajar serta nilai yang dicapai mahasiswa cenderung lebih rendah.

Faktor kedua yaitu faktor yang berada di luar diri individu (eksternal) meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan perguruan tinggi. Lingkungan dengan keadaan ekonomi keluarga yang baik dan memadai dapat menunjang proses belajar mahasiswa sehingga peluang mahasiswa untuk memperoleh nilai yang tinggi menjadi lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa dengan keadaan ekonomi keluarga yang kurang cenderung memiliki peluang mencapai nilai tinggi yang lebih rendah. Lingkungan perguruan tinggi meliputi fasilitas belajar yang memadai dan efektivitas dosen dalam kegiatan mengajar. Fasilitas belajar yang dimiliki perguruan tinggi (papan tulis dan proyektor) yang memadai dapat menunjang motivasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga nilai yang mahasiswa cenderung lebih tinggi.

Taraf inteligensi, motivasi belajar, keadaan fisik yang berupa faktor internal dan lingkungan keluarga dan lingkungan perguruan tinggi yang berupa faktor eksternal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Akan tetapi, meskipun mahasiswa memiliki taraf inteligensi yang tinggi, motivasi belajar yang kuat, serta keadaan fisik, lingkungan keluarga dan perguruan tinggi yang mendukung, tanpa ketekunan usaha (*perseverance*) dan konsistensi minat (*passion*) mahasiswa tidak dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal karena walaupun mahasiswa yang bekerja sebagai karyawan memiliki IQ yang tinggi, memiliki motivasi untuk belajar, kondisi badan yang sehat, mendapatkan dukungan keluarga serta pendidikan dari perguruan tinggi, tanpa berusaha secara terus-menerus serta perasaan semangat untuk belajar, mahasiswa tidak dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal. *Grit* memicu mahasiswa untuk mengerahkan semua usahanya secara terus-menerus serta tetap fokus dalam mencapai tujuan jangka panjang yang telah ditetapkannya. Oleh karena itu, semakin tinggi *grit* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin banyak usaha dan waktu yang dikorbankan untuk belajar sehingga prestasi belajar yang dicapai tinggi.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

1. Mahasiswa angkatan 2016 yang bekerja sebagai karyawan memiliki *grit* untuk mengatasi tantangan baik dalam berperan sebagai mahasiswa maupun karyawan.
2. Mahasiswa angkatan 2016 yang bekerja sebagai karyawan memiliki tujuan jangka panjang yang berupa untuk mendapatkan gelar Strata-1 (S-1) secepat mungkin dengan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang memuaskan.

1.7 Hipotesis Penelitian

1.7.1 Hipotesis penelitian: Terdapat hubungan yang positif antara *grit* dan prestasi belajar (IPK) pada mahasiswa angkatan 2016 Universitas “X” yang bekerja sebagai karyawan di Kota Batam.

